

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menulis memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai salah satu keterampilan berbahasa. Tidak hanya dalam kehidupan masyarakat, pembelajaran menulis juga sangat penting bagi kehidupan pendidikan. Pada kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan kepada keterampilan berbahasa yang mana salah satunya adalah keterampilan menulis. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif yang harus selalu diasah dan dikembangkan pada setiap siswa. Menulis dapat dijadikan media untuk seseorang menuangkan ide, gagasan, pendapat yang tidak terucapkan secara lisan. Meningkatkan keterampilan berbahasa sangat penting dilakukan untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hanya saja, permasalahan pendidikan selalu muncul bersamaan dengan meningkatnya kualitas pendidikan.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia ditemukan beberapa masalah terutama pada proses pembelajarannya. Pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks, keterampilan menulis merupakan kegiatan kompleks yang harus dimiliki siswa. Mata pelajaran berbasis teks yang terdapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia salah satunya adalah menyusun teks cerita pendek. Sesuai pada kompetensi dasar 4.6 Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Kegiatan menulis merupakan salah satu kegiatan yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa. Kegiatan menulis mengharuskan siswa memikirkannya ide dan gagasannya secara matang untuk dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Kesulitan dalam kegiatan tersebut terdapat pada bagian menumbuhkan dan mengembangkan ide serta gagasan yang dimiliki oleh siswa. Terdapat pula kesalahan dalam kegiatan menulis yang biasanya ditemukan pada rangkaian struktur, unsur pembangun serta tata bahasa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada subjek penelitian, yaitu melalui wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu Ibu Nia Niatti, S.Pd. di SMP Negeri 1 Conggeang, keterampilan menulis teks cerita pendek pada siswa masih kurang baik secara keseluruhan. Hal tersebut dapat dilihat dari minat siswa dalam menulis teks cerita pendek yang berbeda-beda pada setiap siswa. Selain itu, guru di lapangan juga belum

maksimal dalam menggunakan teknik dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menulis teks cerita pendek. Hal tersebut tentunya sangat berdampak pada sikap dan minat siswa pada proses pembelajaran yang berlangsung termasuk pada saat mengerjakan tugas yang diberikan.

Dari hasil penyebaran angket yang dilaksanakan pada 28 siswa kelas IX-A SMP Negeri 1 Conggeang untuk mengetahui respons siswa terhadap pembelajaran menulis cerita pendek. Hasil perhitungan angket siswa yang telah disebar, sebanyak 67,85% siswa menjawab tidak menyukai kegiatan menulis teks cerita pendek di sekolah dan 32,14% siswa menjawab menyukai kegiatan menulis teks cerita pendek.

Beberapa orang siswa menyatakan bahwa menulis cerita pendek bukanlah kegiatan yang sulit dan sebagian besar siswa menyatakan bahwa kegiatan menulis teks cerita pendek merupakan kegiatan yang sulit. Sebanyak 64,28% menyatakan bahwa menulis teks cerita pendek adalah kegiatan yang sulit dan 35,71% menyatakan bahwa menulis teks cerita pendek bukanlah hal yang sulit. Meskipun demikian, semua siswa menyatakan mengalami kesulitan atau kendala saat menulis teks cerita pendek. Kendala-kendala tersebut di antaranya adalah kesulitan dalam mencari ide atau gagasan, kesulitan dalam memulai tulisan, kesulitan dalam menuangkan ide dan gagasan atau sulit merangkai kata-kata, kesulitan menuangkan cerita sesuai dengan struktur yang telah dipelajari dan tidak tahu harus menulis apa.

Kemudian hasil perhitungan angket yang disebar mengenai kegiatan menulis teks cerita pendek, sebanyak 67,85% siswa menjawab bahwa mereka menulis teks cerita pendek hanya untuk memenuhi tugas dari guru. Sebanyak 32,14% menyatakan bahwa mereka menulis cerita pendek bukan hanya untuk memenuhi tugas dari guru melainkan untuk menuangkan perasaan mereka, mengisi waktu luang dan dalam keadaan lainnya. Dengan persentase yang sama, sebanyak 67,85% siswa memiliki antusias dalam mempelajari dan menulis teks cerita pendek. Dalam hal ini, siswa yang berantusias mempelajari teks cerita pendek lebih banyak dari pada siswa yang tidak merasa antusias dalam mempelajari dan menulis teks cerita pendek.

Kendala-kendala yang dialami siswa saat menulis teks cerita pendek tersebut juga sesuai dengan penelitian yang berjudul Model *Experiential Learning* Berbasis berpikir Kreatif pada Pembelajaran Menulis Teks Narasi oleh Isah Cahyani (2017) bahwa peserta didik selalu dibuat bingung karena tidak tahu apa yang mesti ditulis, dan bagaimana menuangkan ide dan merangkainya ke dalam paragraf-paragraf. Jika sudah berhubungan dengan menulis, peserta didik cenderung malas-malasan, tidak mau berpikir akhirnya ketika peserta didik dihadapkan

Debi Faradila, 2023

PENERAPAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERITA PENDEK PADA SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada kegiatan menulis, nilai peserta didik rendah. Ini juga membuktikan rendahnya kemampuan menulis peserta didik. Ketika peserta didik merasa kesulitan dalam menuangkan idenya dan merasa bahwa menulis merupakan hal yang sulit untuk dilakukan, hal tersebut ditakutkan akan mengurangi minat siswa dalam menulis. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut persoalan keterampilan menulis teks narasi dan model pembelajaran menggunakan pengalaman berpikir kreatif.

Permasalahan yang hampir serupa juga ditemukan dalam penelitian yang berjudul Efektivitas penerapan Pemaduan Strategi Afeksi dan Model *Experiential learning* dalam Pembelajaran Menulis Teks Narasi oleh Mulyaningsih, R. (2020) yaitu siswa mengalami kesulitan untuk menuangkan ide atau gagasan dalam tulisan. Kesalahan terbanyak yang ditemukan pada hasil keterampilan menulis yaitu pada unsur kebahasaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nur (2013) yang berjudul Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Berbantuan Media Audiovisual Siswa kelas IX. 1 SMP Negeri 3 Batipuh Kabupaten Tanah Datar, di dalam penelitiannya disebutkan bahwa siswa sulit untuk menyusun kalimat demi kalimat sehingga menjadi sebuah paragraf. Keadaan lain yang diamati pada saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang tidak semangat, tidak konsentrasi, dan tidak serius dalam melaksanakan tugas. Selain karena sulit menuangkan gagasan, terdapat beberapa masalah lain yang menyebabkan siswa kesulitan dalam menulis seperti cara mengajar guru yang masih bersifat konvensional. Pembelajaran dengan cara konvensional tidak memberikan pengalaman yang baru bagi siswa sehingga siswa cenderung merasa bosan saat melaksanakan proses pembelajaran. Siswa yang tidak tertarik terhadap pembelajaran yang sedang dilangsungkan akan berdampak pada hasil belajar yang akan diperoleh.

Penelitian lain yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Experiential Learning* Terhadap kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas XI SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak Tahun Pembelajaran oleh Payana (2012) menyebutkan bahwa pembelajaran menulis teks cerita pendek di sekolah cenderung kurang menggembirakan, terbukti dari hasil tulisan yang khususnya tulisan teks cerita pendek. Hal ini disebabkan guru hanya menugasi siswa untuk menulis teks cerita pendek tanpa pengarahan bagaimana langkah-langkah menulis teks cerita pendek yang baik, serta kurangnya motivasi dan cara guru untuk meningkatkan kreativitas siswa. Selain itu, model pembelajaran yang dilakukan cenderung bersifat ekspositori (siswa hanya mendengarkan teori yang disampaikan oleh guru di dalam kelas). Dalam menerangkan pelajaran, guru cenderung terfokus pada ceramah dan penerapan teori-teori

Debi Faradila, 2023

PENERAPAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERITA PENDEK PADA SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pelajaran yang kaku, serta kurang melibatkan siswa melakukan interaksi pengajaran. Akibatnya, siswa menjadi jenuh dan malas mengikuti proses belajar di kelas. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran dan media pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang kelangsungan proses belajar yang menggembirakan bagi siswa.

Berdasarkan kendala-kendala yang terdapat pada proses pembelajaran menulis teks cerita pendek maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan model *experiential learning* pada pembelajaran menulis cerita pendek untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek pada siswa SMP Negeri 1 Conggeang.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang terdapat pada penelitian antara lain:

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis teks cerita pendek sebelum menggunakan model *experiential learning* di SMP Negeri 1 Conggeang?
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis teks cerita pendek sesudah menggunakan model *experiential learning* di SMP Negeri 1 Conggeang?
3. Adakah peningkatan yang berarti antara kemampuan siswa dalam menulis cerita sebelum dan sesudah menggunakan model *experiential learning* di SMP Negeri 1 Conggeang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menulis teks cerita pendek sebelum menggunakan model *experiential learning* di SMP Negeri 1 Conggeang.
2. Mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menulis teks cerita pendek setelah menggunakan model *experiential learning* di SMP Negeri 1 Conggeang.
3. Mendeskripsikan peningkatan yang berarti antara kemampuan siswa dalam menulis cerita sebelum dan sesudah menggunakan model *experiential learning* di SMP Negeri 1 Conggeang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat, yaitu manfaat yang berupa teoretis dan manfaat yang berupa praktis.

Debi Faradila, 2023

PENERAPAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERITA PENDEK PADA SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif pada model pembelajaran bahasa Indonesia. Umumnya model ini memberikan alternatif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa pada siswa, khususnya pembelajaran menulis teks cerita pendek.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerita pendek melalui model *experiential learning*.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan inspirasi bagi pengajar keterampilan berbahasa dalam menentukan strategi pemecahan masalah yang berkaitan dengan pengajaran di kelas, khususnya penulisan teks cerita pendek.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka memajukan dan meningkatkan prestasi sekolah yang dapat disampaikan dalam pembinaan guru sebagai patokan hasil belajar yang maksimal, serta dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis teks cerita pendek.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi yang berjudul “Penerapan Model *Experiential Learning* dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek pada Siswa SMP” terdiri atas lima bab dengan gambaran sebagai berikut.

1. Bab I Pendahuluan

Bab I dalam penelitian ini berisi pengenalan awal mengenai masalah yang akan diangkat dalam penelitian yaitu mengenai kemampuan menulis teks cerita pendek siswa serta kendala yang biasa dialami siswa saat pembelajaran menulis teks cerita pendek. Selain itu, pada bagian latar belakang menjelaskan hal yang mendasari dilakukannya penelitian ini termasuk penelitian terdahulu mengenai kesulitan yang dialami siswa saat menulis teks cerita pendek.

Pada bab ini juga memaparkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta manfaat penelitian yang mendeskripsikan manfaat penelitian ini baik bagi guru maupun siswa.

2. Bab II Kajian Teori/Landasan Teori

Debi Faradila, 2023

PENERAPAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERITA PENDEK PADA SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab II penelitian ini merupakan kajian teori yang menjelaskan mengenai kedudukan masalah dalam bidang ilmu yang diteliti serta bersumber dari para ahli. Secara garis besar kajian teori pada bab ini mencakup teori terkait model pembelajaran *experiential learning* dan pembelajaran menulis cerita pendek.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab III memaparkan metodologi yang digunakan peneliti dalam penelitiannya. Selain itu, pada bab ini dijelaskan pula mengenai desain penelitian yang digunakan, sumber data penelitian termasuk di dalamnya partisipan penelitian, lokasi penelitian, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan Penelitian

Pada bab ini memaparkan temuan penelitian yang berdasar pada hasil pengolahan dan analisis data sesuai rumusan masalah penelitian. Pada bab ini pula dipaparkan pembahasan hasil temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan terkait penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya sebagai data pendukung

5. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Pada bab ini terdapat simpulan hasil penelitian yang secara khusus memaparkan penafsiran peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Selain itu pada bagian implikasi dan rekomendasi diajukan pula hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian yang dilakukan.